

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan DAS untuk Mitigasi Bencana Banjir

Asiska Bella Rahayu¹, Eppy Yuliani²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia ^{1,2}

Corresponding Author: asiskabellarahayu3@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Received: 15 Juli 2026

Revised : 26 Juli 2026

Accepted: 13 Agustus 2026

Published: 24 Agustus 2026

Keywords: community participation, flood disaster mitigation, watershed management.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, mitigasi bencana banjir, pengelolaan DAS.

Abstract

This study examines the importance of community participation in flood disaster mitigation across various river basins through a literature review approach. The findings show that community involvement is an important factor in river basin management and flood risk reduction because it is supported by local knowledge and practices that suit local conditions. The success of mitigation largely depends on collaboration between communities and the government, even though its implementation still faces various obstacles influenced by internal and external factors. The efforts include river normalization, waste management, river basin ecosystem conservation, sustainable use of natural resources, as well as education and increasing public awareness. With organized participation and good coordination, mitigation efforts are expected to improve environmental quality, reduce flood risks, and minimize the damage caused. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach to describe the role of community participation in flood disaster mitigation in watershed areas.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir di berbagai Daerah Aliran Sungai (DAS) melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam pengelolaan DAS dan pengurangan risiko banjir karena didukung oleh pengetahuan lokal serta praktik yang sesuai dengan kondisi wilayah. Keberhasilan mitigasi sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Upaya yang dilakukan meliputi normalisasi sungai, pengelolaan sampah, pelestarian ekosistem DAS, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan partisipasi yang terorganisir dan koordinasi yang baik, upaya mitigasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan, mengurangi risiko banjir, dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menggambarkan peran partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir di kawasan DAS.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu atau serangkaian peristiwa yang dapat merugikan serta mengancam kehidupan masyarakat. Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sering mengalami bencana. Bencana dapat disebabkan baik oleh faktor alam dan faktor non alam (kegiatan manusia) sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Banjir didefinisikan peristiwa bencana yang paling sering terjadi di suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas dapat berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada lahan pertanian, permukiman, pusat kota yang menimbulkan kerugian baik dari kemanusiaan maupun ekonomi (Ab. Gultom, 2010; Rahayu, 2009; Rosyidie, 2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa banjir merupakan suatu gejala alam yang biasa terjadi di daerah yang banyak mengalir sungai. Secara sederhana, banjir dapat diartikan sebagai hadirnya air di wilayah yang luas hingga menutupi permukaan bumi. “Banjir adalah suatu peristiwa yang terjadi apabila aliran air yang berlebihan menggenangi daratan.” (Kamus Bahasa Indonesia). Bencana banjir adalah salah satu ancaman alam yang paling merusak, yang dapat menyebabkan kerugian besar baik secara ekonomi maupun sosial. Dengan perubahan iklim yang semakin tidak menentu, frekuensi dan intensitas banjir cenderung meningkat, mengancam kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, yang memiliki banyak daerah rawan banjir, upaya mitigasi bencana menjadi prioritas utama dalam kebijakan pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang tepat merupakan elemen krusial dalam mengurangi risiko banjir. Pengelolaan SDA mencakup berbagai aktivitas seperti konservasi hutan, restorasi lahan basah, dan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS), yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas ekosistem untuk menyerap dan mengalirkan air secara alami. Namun, keberhasilan pengelolaan SDA tidak hanya tergantung pada kebijakan dan teknologi, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat lokal. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan praktik tradisional yang telah terbukti efektif dalam mengelola lingkungan mereka. Pengetahuan ini, yang sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup berbagai teknik konservasi dan adaptasi yang dapat dimanfaatkan untuk mitigasi bencana banjir. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA juga memastikan bahwa upaya mitigasi lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan setempat. Peran masyarakat lokal dalam mitigasi bencana banjir dapat dilihat melalui berbagai inisiatif, seperti konservasi hutan dan mangrove, pengelolaan DAS, dan praktik

pertanian berkelanjutan. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya membantu mengurangi risiko banjir tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, memahami dan mengintegrasikan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA merupakan langkah penting menuju mitigasi bencana banjir yang lebih efektif.

Kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk efektivitas kebijakan penanggulangan bencana. Keterlibatan masyarakat bukan hanya sebagai objek penanggulangan bencana, tetapi juga sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap keamanan mereka dari bencana. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya mitigasi, seperti simulasi bencana dan pesanpesan mitigasi melalui media massa dan media sosial, serta upaya persuasif lainnya. Langkah-langkah ini dilakukan dengan tujuan mengubah pola pikir masyarakat untuk menciptakan budaya keselamatan melalui kebiasaan dan kesiapsiagaan dalam pencegahan bencana. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana tidak terbentuk dengan sendirinya dan secara instan. Dibutuhkan proses dan waktu yang Panjang untuk mengedukasi, dan melakukan komunikasi yang efektif secara terus-menerus. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang risiko bencana dan manfaat dari persiapan yang tepat. Dalam hal ini, pemerintah harus melanjutkan upaya komunikasi yang intensif, termasuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam latihan kesiapsiagaan dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pemulihan pascabencana. Dengan demikian, diharapkan kesadaran dan persiapan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat terus meningkat seiring waktu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir di berbagai daerah, dengan fokus pada DAS Cikapundung, Kota Pekanbaru, Semarang, Bandung, Samarinda, dan Kelurahan Dago Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir, serta untuk mengidentifikasi upaya mitigasi bencana banjir yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti normalisasi sungai, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam kebijakan penanggulangan bencana serta untuk menyusun rekomendasi untuk

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur studi. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran mengenai mitigasi bencana terhadap permasalahan

di daerah aliran Sungai (DAS). Pendekatan literatur studi digunakan untuk melakukan kajian dengan menggunakan minimal 3 studi kasus. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan berupa jurnal, buku, dan dokumen yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Jalan Gelatik, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda (Partisipasi et al., 2021)

Kecamatan Sungai Pinang merupakan kecamatan yang berada di kota Samarinda, Secara astronomis, Kota Samarinda terletak antara 0°21'81"-1°09'16". Lintang Selatan dan 116°15'16"-117°24'16" Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00 . Di daerah Jalan Gelatik merupakan daerah kurang resapan air akibatnya, air dari hujan tersebut terus mengalir dan menggenang hingga ke permukiman dan ke jalan raya, faktor lain juga disebabkan meluapnya volume air disungai Karang Mumus yang terdapat sangat dekat dengan jalan gelatik. Banjir terus-menerus yang terjadi akhir-akhir ini tidak bisa dibiarkan berlalu begitu saja. Penyelesaian efektif perlu diupayakan sesegera mungkin. Program penanggulangan yang diketengahkan bahkan kadang tidak efektif. Sementara itu, tuntutan masyarakat semakin menguat untuk penyelesaian masalah ini seiring dengan banjir yang semakin sering terjadi.

Tabel 1. Kerugian Dampak Banjir Terhadap Aktivitas Masyarakat

Responden	Kerugian Materil
1.	Sulit Berkerja
2.	Jalanan Macet
3.	Terhambat Berjualan
4.	Merusak Kendaraan
5.	Pencemaran Linhkungan Akibat Sampah

Kerugian yang paling utama dapat dirasakan oleh masyarakat setempat akibat terjadinya banjir yaitu terhambatnya aktivitas sehari-hari masyarakat. Banjir juga dapat mengacu terendamnya daratan yang semula tidak terendam air menjadi terendam akibat volume air yang bertambah seperti sungai atau danau yang meluap, hujan yang terlalu lama, tidak adanya saluran pembuangan sampah yang membuat air tertahan, tidak adanya pohon penyerap air dan lain sebagainya dan banjir merupakan fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan drainase di suatu

daerah sehingga menimbulkan genangan yang merugikan. Adapun faktor-faktor internal dan eksternal dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. *Faktor Eksternal dan Internal Saat terjadi Banjir*

No.	Faktor Eksternal	Faktor Internal
1.	Aktivitas manusia, seperti membuang sampah sungai yang dapat mempengaruhi terjadi banjir karena sampah-sampah tersebut dapat menghambat arus air di sungai sehingga air sungai dapat meluap,	Kondisi sungai, kapasitas sungai karang mumus belum mampu menampung air yang masuk ketika hujan terutama hujan dengan intensitas yang tinggi
2.	Curah hujan sangat mempengaruhi terjadinya banjir terutama di daerah gelatik yang dapat dikatakan sangat sensitif terhadap hujan. Karena hujan yang tidak berlangsung lama pun bisa menyebabkan banjir	Kondisi tanah, Kawasan gelatik ini resapan tanah sangat kurang sekali sehingga air langsung mengalir begitu saja ke permukiman warga dengan debit air yang besar
3.	Lokasi permukiman warga dekat dengan sungai hal itu dapat menghambat aliran air dan juga menyebabkan berkurangnya resapan air sekitar sungai sehingga menyebabkan peningkatan debit air yang harus ditampung oleh sungai	Debit Banjir, sungai maupun drainase pada DAS saat ini belum mampu menampung limpasan air hujan atau permukaan tanah. Jadi Ketika air hujan turun dan tidak dapat di serap tanah (kondisi jenuh) maka air akan melimpas ke permukaan dan menyebabkan banjir

Tabel 3. *Upaya Penanggulangan Resiko Banjir*

No	Upaya Penanggulangan Banjir
1.	Hindari membuang rumah di pinggir sungai, saat ini banyak warga membangun rumah di pinggir sungai dan ada baiknya pinggir sungai jangan dijadikan sebagai rumah penduduk karena dapat menyebabkan banjir.
2.	Buanglah sampah pada tempatnya, sering kali masyarakat daerah sekitar membuang sampah sembarangan terutama ke sungai, tentu hal ini akan memberikan dampak buruk di sekitarnya. Karena sampah

No	Upaya Penanggulangan Banjir
	yang menumpuk bisa menyebabkan terjadinya banjir saat curah hujan sedang tinggi. Pengelolaan sampah yang tepat bisa membantu mencegah terjadinya banjir
3.	Rajin membersihkan saluran air, perbaikan dan pembersihan saluran air harus ada. Hal ini bertujuan agar saat hujan deras air tidak akan tersumbat dan mampu mencegah terjadi banjir.

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang mempunyai dampak besar bagi kelangsungan hidup manusia. Banjir dapat menyebabkan kerusakan parah, khususnya pada daerah yang padat penduduk yang berada di bantaran sungai atau daerah-daerah yang terkena banjir penyebab banjir di karenakan musim penghujan datang dan pengaruh pasang surut sungai karang mumus yang berada dijalan gelatik. Dengan kondisi seperti itu, masyarakat menganggap banjir sebagai hal yang biasa, sebagian dari mereka memilih untuk tetap tinggal disekitar gelatik dikarenakan wilayah yang strategis untuk menjalankan usaha dan beberapa dari mereka memang sudah lama tinggal disepanjang aliran sungai jalan gelatik. Penyebab banjir di karenakan musimpenghujan datang dan pengaruh pasang surut sungai karang mumus yang berada dijalan gelatik. Dengan kondisi seperti itu.

Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Pekanbaru (Stocks, 2016)

Banjir yang besar memiliki dampak-dampak yang tidak diinginkan masyarakat antara lain dampak fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Banjir tidak dapat sepenuhnya dihindari namun masyarakat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya banjir serta dampaknya dengan melakukan tindak-tindakan yang direncanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Pekanbaru, serta untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dan menyarankan langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jurnal ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan masyarakat dalam upaya penanggulangan banjir yang lebih efektif. Dari beberapa identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang penulis teliti adalah:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan penanggulangan banjir?

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan penanggulangan banjir.

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir

Penanggulangan banjir tentu saja membutuhkan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan proses teknis untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat, agar masyarakat mampu memecahkan berbagai persoalan bersama-sama. Berikut bentuk-bentuk partisipasi masyarakat:

1. Tenaga

Partisipasi tenaga dalam menanggulangi banjir di kota pekanbaru, ini membuktikan bahwa kurangnya kesadaran warga terhadap lingkungan setempat. Hal ini di buktikan dengan masih adanya warga yang tidak ikut gotong royong, membuang sampah sembarangan dan selokan air yang tersumbat.

2. Buah pikir

Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikir sudah ada dan respon dari warga pun cukup baik. Walaupun masih ada warga yang tidak memberikan idenya dikarenakan tidak paham terhadap upaya atau cara dalam penanggulangan banjir.

3. Harta benda

Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda berupa iuran uang dari warga dan berupa konsumsi yang disediakan oleh warga perempuan. Kemudian yang terakhir adalah penyediaan alat-alat dari warga yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan gotong royong.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi suatu program yang akan dilaksanakan. Faktor eksternal yang dalam hal ini mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pencegahan banjir.

a. Komunikasi

Dimana dalam penyampaian informasi gotong royong dalam penggulungan banjir dilakukan dengan penyiaran dimesjid dan penyampaian dari masing-masing ketua rt kepada seluruh masyarakat.

b. Iklim social, ekonomi, politik dan budaya

Tingkat ekonomi dan social sangat berpengaruh dalam partisipasi masyarakat untuk ikut bergotong royong dimana masyarakat yang ekonominya menengah keatas partisipasinya kurang dalam kegiatan pelaksanaan gotong royong dilapangan, sama halnya pada tingkat social pun begitu pula. yang banyak berpartisipasi dalam gotong royong untuk menanggulangi banjir adalah masyarakat yang tingkat social dan ekonominya menengah kebawah saja yang ada dilapangan.

c. Kesempatan berpartisipasi

Kesempatan untuk berpartisipasi sangat lah terbuka lebar dalam penanggulangan banjir, ketua rw memberikan kesempatan kepadasemua pihak untuk ikut berpartisipasi tanpa ada terkecualinya.

d. Kebebasan dan berkreasi

Dimana masyarakat sangat diberi kebebasan dalam berpendapat maupun berkreasi dalam menanggulangi banjir, kebebasan diberikan oleh ketua rw selaku koordinator dilapangan.

2. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalamkelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut dalam suatu penanggulangan banjir yang akan dilaksanakan bersama. Faktor internal yang dalam hal ini akan melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi untuk pencegahan banjir.

a. Usia

Usia yang berpartisipasi dalam penanggulangan banjir lebih banyak yang berusia 30 tahun keatas hingga 50 tahunan sedangkan masyarakat yang remaja kurang ikut berpartisipasi.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin pria maupunwanita sama-sama ikut berpartisipasi dalam penaggulangan banjir, biasanya wanita berpartisipasi dengan menyediakan makanan dan minuman saja.

c. Pendidikan

Pendidikan berpengaruh dalam tingkat partisipasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan banjirr dimana masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi kurang berpartisipasi dilapangan dibandingkan tingkat pendidikan menengah.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Rendahnya penghasilan akan mempengaruhi partisipasi terhadap suatu proses kegiatan, sebab rendahnya penghasilan akan menyebabkan seseorang untuk menambah jam kerjanya. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka dari itulah orang tersebut sering kali berhalangan hadir dalam proses kegiatan dimasyarakat khususnya dalam gotong royong.

e. Lamanya tinggal

Lamanya tinggal juga berpengaruh padatingkat partisipasi masyarakat, yang ikut berpartisipasi dalam penanggulangan banjir lebih banyak warga yang sudah lama tinggal didaerah tersebut. Sedangkan warga yang baru bermukim kurang ikut berpartisipasi.

Dari hasil analisis yang disajikan dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Pekanbaru masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor eksternal seperti komunikasi, iklim sosial, ekonomi, politik, dan budaya, serta faktor internal seperti usia, mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan koordinasi yang baik dalam pengambilan keputusan merupakan hal penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Saran yang diajukan meliputi peningkatan partisipasi masyarakat, perhatian terhadap kebersihan lingkungan, dan keterlibatan pemerintah dalam upaya penanggulangan banjir. Diperlukan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk mencapai penanggulangan banjir yang lebih efektif di Kota Pekanbaru.

Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Banjir Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tenggang, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang Tahun 2020 (çimen et al., 2020)

Temuan di dalam penelitian ini adalah bentuk manajemen bencana dan tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana di DAS Tenggang, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. BPBD Kota Semarang menerapkan normalisasi sungai dalam penanggulangan bencana, tetapi masyarakat tidak ikut dilibatkan dan menyebabkan adanya tumpang tindih informasi. Kurangnya pengetahuan dan informasi dari pemerintah menyebabkan penanggulangan banjir yang dilakukan menjadi tidak maksimal. Kemudian dalam segi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat dinilai kurang, masih ditemukan masyarakat DAS Tenggang yang masih membuang sampah di sungai. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengetahuan yang masih rendah. Tujuan jurnal tersebut adalah untuk mengkaji isu kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan banjir di DAS Tenggang, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Jurnal ini juga bertujuan untuk mengevaluasi program penanggulangan banjir yang melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan masyarakat, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir di wilayah tersebut. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah untuk mengurangi risiko banjir.

Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di DAS Tenggang, Kecamatan

Gayamsari. Kota Semarang melibatkan berbagai aspek seperti keterampilan, buah pikiran, dan tenaga. Masyarakat terlibat dalam kegiatan sosialisasi, kerja bakti, dan gotong royong. Namun, kendala pendapatan rendah menyebabkan partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta masih kurang. Program penanggulangan banjir yang melibatkan BPBD dan masyarakat difokuskan pada pembangunan fisik dan kegiatan sosialisasi. Meskipun terdapat kemajuan dalam program tersebut, masih terdapat masalah seperti pembuangan sampah di sungai yang perlu diatasi. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan upaya dalam penanggulangan banjir, namun tingkat partisipasi masyarakat masih dinilai kurang. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah untuk mengurangi risiko banjir di wilayah tersebut.

Kesimpulan adalah yang pertama dengan adanya program dan fasilitas dari pemerintah, BPBD masih belum dapat mengatasi banjir sepenuhnya di DAS Tenggung. Kedua perlu adanya bentuk kerja sama dan informasi yang baik antara BPBD dan masyarakat dikarenakan keterbatasan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga kurangnya pengawasan dari pemerintah serta kesadaran diri dari masyarakat sendiri yang dapat mengakibatkan bencana banjir. Saran yang peneliti berikan dalam penelitian ini adalah melibatkan masyarakat dalam program-program penanggulangan bencana pemerintah, serta bagi warga sendiri diharapkan memiliki pengelolaan sampah yang terprogram.

Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Cikapundung Di Kelurahan Dago Bandung

Beberapa isu dan masalah yang terkait dengan pengelolaan DAS di daerah aliran Sungai Cikapundung, Kelurahan Dago, antara lain:

1. Masalah ketidakharmonisan antara aktivitas ekonomi dengan eksistensi dan terbatasnya kapasitas sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan manusia.
2. Masalah peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang dapat menyebabkan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan.
3. Masalah pembuangan sampah rumah tangga ke sungai karena kurangnya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di sekitar DAS.
4. Masalah kerusakan ekosistem DAS akibat perubahan tata guna lahan dan konversi hutan oleh aktivitas manusia.
5. Masalah kesulitan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih karena kurangnya fasilitas seperti Tempat Pembuangan Sampah (TPS).

Tujuannya adalah untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung di Kelurahan Dago, Bandung, Jawa Barat. Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan DAS, serta untuk mengevaluasi intensitas sikap dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan DAS. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS melalui perbaikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung di Kelurahan Dago, Bandung, Jawa Barat:

1. Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Dago dalam kegiatan pengelolaan DAS tergolong cukup baik, dengan kecenderungan sikap masyarakat yang merupakan faktor utama dalam mendorong partisipasi dalam pengelolaan DAS.
2. Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan hasil kegiatan, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin rendah pemanfaatan hasil kegiatan yang bersifat merusak atau mencemari lingkungan.
3. Indikator perencanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan daripada perencanaan kegiatan, terutama kaum perempuan yang beranggapan bahwa perencanaan sebaiknya dilakukan oleh laki-laki.
4. Variabel internal seperti umur, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan, serta variabel eksternal seperti intensitas sikap pengelolaan DAS dan tingkat partisipasi masyarakat, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS.
5. Distribusi responden menurut tingkat partisipasi pelaksanaan kegiatan pengelolaan DAS Cikapundung di Kelurahan Dago pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat partisipasi sedang (65,70%).
6. Intensitas perilaku pengelolaan DAS pada masyarakat di Kelurahan Dago tidak menunjukkan adanya hubungan nyata dengan partisipasi masyarakat, namun perlu adanya penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya terlibat dalam pemanfaatan hasil kegiatan.
7. Terdapat korelasi antara jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, kecenderungan sikap, dan tingkat keterampilan masyarakat dalam pengelolaan DAS.

Kesimpulan adalah Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kelurahan Dago dapat ditingkatkan dengan memperbaiki faktor internal dan eksternal, seperti melibatkan golongan muda, meningkatkan tingkat pendidikan, dukungan masyarakat, penyediaan

fasilitas, sumber informasi/komunikasi, dan kontrol sosial. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berkaitan erat dengan faktor-faktor tersebut. Meskipun dukungan tokoh masyarakat tidak berpengaruh pada intensitas perilaku pengelolaan DAS, partisipasi masyarakat di Kelurahan Dago tergolong cukup baik. Masyarakat cenderung lebih aktif dalam pelaksanaan kegiatan daripada perencanaan, dengan pemantauan dan evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan baik oleh anggota komunitas. Pemanfaatan hasil kegiatan masih perlu ditingkatkan, namun hubungan intensitas sikap pengelolaan DAS dengan partisipasi masyarakat menunjukkan hubungan yang signifikan. Pengetahuan masyarakat tidak berpengaruh pada pemanfaatan hasil kegiatan.

Kecenderungan sikap masyarakat di Kelurahan Dago terhadap kegiatan pengelolaan DAS bervariasi, dengan sebagian besar memiliki sikap positif. Tingkat keterampilan masyarakat cenderung sedang, dengan sebagian kecil memiliki tingkat keterampilan tinggi. Faktor internal seperti umur dan tingkat pendidikan berhubungan dengan intensitas perilaku pengelolaan DAS. Faktor eksternal seperti dukungan masyarakat sekitar dan sumber informasi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan DAS. Masyarakat Kota Bandung aktif dalam menjaga dan melestarikan DAS Cikapundung. Faktor-faktor yang berhubungan dengan intensitas perilaku masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan DAS meliputi faktor internal (umur, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga) dan faktor eksternal (dukungan tokoh masyarakat, dukungan masyarakat sekitar, ketersediaan fasilitas, sumber informasi). Intensitas perilaku pengelolaan DAS juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kecenderungan sikap, dan tingkat keterampilan masyarakat.

Pengelolaan DAS sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan wilayah aliran sungai. Masyarakat di Kelurahan Dago, Bandung, Jawa Barat, telah membentuk komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan DAS Cikapundung. Faktor-faktor seperti dukungan tokoh masyarakat, fasilitas, dan informasi/komunikasi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Kegiatan pengelolaan DAS meliputi pertemuan, pengangkutan sampah, penghijauan, dan penyuluhan. Masalah yang dihadapi termasuk pembuangan sampah ke sungai dan pembuangan limbah oleh lembaga swasta dan pemerintah.

Tabel 4. Temuan Hasil Studi

Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
Fatimah Yasin., ² 022	Dalam Skripsi Dengan Judul Partisipasi	Bencana banjir adalah meluapnya aliran sungai	Partisipasi Masyarakat	Bentuk Partisipasi	• Partisipasi dalam bentuk buah pikiran

Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
	Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Bojong Kulur Kecamatan Gunung Putri	akibat air melebihi kapasitas tampung sungai sehingga meluap dan menggenangi daratan atau daerah yang lebih rendah di sekitarnya. ⁵ Banjir biasanya terjadi jika air sudah meluap dari sungai, saluran air, kali, danau, rawa ataupun tempat-tempat drainase serta saluran air.			• Partisipasi dalam bentuk tenaga • Partisipasi dalam bentuk uang • Partisipasi dalam bentuk benda
(çimen et al., 2020)	Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Penanggulang an Banjir Di Daerah Aliran Sungai (Das) Tenggang, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang Tahun 2020	Temuan di dalam penelitian ini adalah bentuk manajemen bencana dan tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana di DAS Tenggang, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. BPBD		Faktor- Faktor Yang Mempenga ruhi Partisipasi	1. Faktor eksternal Faktor eksternal yang dalam hal ini mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pencegahan banjir. a. Komunikasi

Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
		Kota Semarang menerapkan normalisasi sungai dalam penanggulangan bencana, tetapi masyarakat tidak ikut dilibatkan dan menyebabkan adanya tumpang tindih informasi.			b. iklim social, ekonomi, politik dan budaya c. kesempatan berpartisipasi d. Kebebasan dan berkreasi 2. Faktor internal Faktor internal yang dalam hal ini akan melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi untuk pencegahan banjir. a. Usia b. Jenis kelamin c. pendidikan d. Pekerjaan dan penghasilan e. Lamanya tinggal
(Safiyah Babay et al., 2021)	Dalam Jurnal Dengan Judul Partisipasi Masyarakat Bencana Banjir Di Kabupaten	Menurut catatan kejadian oleh BNPB sampai pada tahun 2020 masih terjadi kejadian banjir bandang, dan	Mitigasi Bencana	Upaya Mitigasi Bencana Banjir	1. Pencegahan Bencana a) Mitigasi Struktural b) Mitigasi Non Struktural

Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
	Bolang Di Mongondow Utara	lebih dari 3.000 warga Kab. Bolaang Mongondow Utara mengungsi akibat bencana. Kerugian pun ditaksir mencapai miliaran rupiah. Untuk Kecamatan Sangkub sebelas (11) desa-desanya terendam air dengan ketinggian air $\pm$ 1,5 meter, sedangkan Kecamatan Bolangitang Timur wilayah yang terendam air sejumlah 13 desa yang mempunyai ketinggian air rata-rata 1,0 meter.			2. Penanganan Bencana 3. Pemulihan Bencana
(Iswardoyo, 2013)	Dalam Jurnal Dengan Judul Adaptasi Masyarakat Terhadap	Upaya pengurangan resiko bencana menyatakan pentingnya		Kegiatan Pra Bencana	Kegiatan pra bencana yang mencakup 1) kegiatan pencegahan,

Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
	Bencana Banjir Lahar Studi Kasus: Kemiren, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah	memperkuat kapasitas- kapasitas pada tingkat masyarakat untuk mengurangi resiko bencana pada tingkat lokal. Hal tersebut didasarkan pada ukuran pengurangan resiko bencana yang tepat, dimana pada tingkat ini memungkinkan komunitas dan individual secara signifikan dapat mengurangi kerentanan terhadap bahaya. Gunung			kesiapsiagaan, dan peringatan dini; 2) Kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan search and rescue (SAR), bantuan darurat, dan pengungsian; 3) Kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.
(Harjianto et al., 2016)	Dalam Jurnal Dengan Judul Evaluasi Kemampuan Lahan Untuk Arah Penggunaan	DAS Lawo dengan luas 35.174 ha adalah salah satu DAS di Sulawesi Selatan yang memiliki masalah serius	Daerah Aliran Sungai (DAS)	Penduduk Yang Tinggal Di DAS	Bagian penting dari program pengelolaan DAS karena mereka merupakan sumber utama dan harus menginvestasikan dananya untuk

Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
	Lahan Di Daerah Aliran Sungai Lawo, Sulawesi Selatan (Land	untuk ditangani yang diakibatkan oleh degradasi dan transformasi hutan yang terus meningkat dan tidak terkendali (BPDAS Jeneberang, 2012). Bentuk			kemajuan pengelolaan DAS. Program ini harus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen penduduk akan pentingnya menjaga sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara positif bagi semua pihak.

SIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir merupakan aspek yang sangat penting untuk mengurangi dampak bencana dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berbagai studi menunjukkan bahwa perbaikan Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung dan pengelolaan DAS lainnya di Kota Pekanbaru, Semarang, Bandung, dan Samarinda dapat membantu mengurangi ancaman banjir yang sering terjadi di wilayah tersebut. Terdapat tantangan signifikan dalam partisipasi masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta faktor eksternal seperti komunikasi dan dukungan dari pemerintah. Di Kota Semarang, misalnya, partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di DAS Tenggang masih rendah, dengan masalah pembuangan sampah di sungai yang perlu diatasi. Sementara itu, di Bandung, meskipun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS Cikapundung cukup baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan melalui peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi.

Upaya mitigasi bencana banjir yang efektif melibatkan edukasi, pelatihan, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan praktik tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kebijakan penanggulangan bencana. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam di DAS harus dilakukan secara berkelanjutan dan

terkoordinasi, dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Mitigasi bencana banjir tidak hanya melibatkan tindakan pencegahan, penanganan, dan pemulihan, tetapi juga memerlukan penataan ruang, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS dan upaya mitigasi bencana banjir diharapkan dapat mengurangi risiko bencana, memperkuat ketahanan masyarakat, dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkan oleh banjir di masa depan. Gerakan masyarakat untuk melestarikan ekosistem DAS juga menjadi kunci dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan mendukung keberlanjutan upaya mitigasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalina, R., & Naspendra, Z. (2024). Pengaruh Morfometri Daerah Aliran Sungai Air Dingin Dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kota Padang. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 12(1), 55–61. <https://doi.org/10.21776/ub.jkptb.2024.012.01.06>
- Harjianto, M., Sinukaban, N., Tarigan, S. D., & Haridjaja, O. (2016). LAND CAPABILITY EVALUATION FOR LAND USE RECOMMENDATION IN LAWO WATERSHED. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2016.vol5iss1pp1-11>
- Iswardoyo, J. (2013). ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR LAHAR STUDI KASUS: KEMIREN, SRUMBUNG, MAGELANG, JAWA TENGAH Community Adaptation to Disaster Lava Flood Case Study: Kemiren, Srumbung, Magelang, Central Java. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 5(2), 76–139. http://www.tourism-mpu.com/data/map_centraljava.jpg,
- Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan, D., & Yasin, F. (n.d.). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA BOJONG KULUR KECAMATAN GUNUNG PUTRI SKRIPSI Oleh.
- Partisipasi, A., Terhadap, M., Banjir, B., Gelatik, J., Pinang, K. S., Samarinda, K., Anwar, Y., Setyasih, I. ', Rahayu, E. L., Fauziah, I. N., Maysharah, S., Meiria, N. H., Yanti, I. D., Rahmi, A. A., Maulida, Q., Kirana, A. A., & Suriani, L. (2021). Analysis of Community Perception Facing Flood in Gelatik Street, Sungai Pinang Subdistrict, Samarinda City. <https://doi.org/10.30872/pmsgk.v3i0.1661>
- Safiyah Babay, S., ETungka, A., & Moniaga, I. L. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Community Participation in Flood Disaster Mitigation in North Bolaang Mongondow Regency. *Jurnal Fraktal*, 6(2), 9–16.